

GAMBARAN PENINGKATAN PENGENALAN KATA PADA ANAK DISLEKSIA MELALUI PEMBERIAN METODE SILABTIK

Zikrillah, Duryati, Yosi Molina
Universitas Negeri Padang
e-mail: Zikriarezzhye@gmail.com

Abstract: Overview of improved word recognition in children dyslexia through giving silabtik method. This study aimed to know is there a word recognition overview increasing in children dyslexia through giving silabtik method. This type of research is quantitative descriptive. Subjects in this study is one person. The subject has difficulty in learning, especially in his ability to read. The collection of data obtained from the results of a psychological examination of the child, biographical data analysis, observation and interviews. This study proves that there's overview word recognition improvement in children dyslexia through giving silabtik method.

Keywords : *Silabtik methods, word recognition, dyslexia.*

Abstrak: Gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik. Jenis penelitian adalah kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini satu orang. Subjek memiliki kesulitan dalam belajar terutama dalam kemampuannya untuk membaca. Pengumpulan data diperoleh dari hasil pemeriksaan psikologis anak, analisis biodata, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan grafik perubahan kemampuan pengenalan kata dari skor yang didapatkan pada *pretest* dan *posttest*. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik.

Kata kunci: Metode silabtik, pengenalan kata, disleksia.

PENDAHULUAN

Secara harfiah kesulitan belajar ketidakmampuan belajar. Menurut Hallahan, merupakan terjemahan dari bahasa Inggris Kauffman, dan Lloyd (Abdurrahman, 2003) “*Learning Disability*” yang berarti kesulitan belajar khusus adalah suatu

gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Tidak seperti halnya cacat fisik, kesulitan belajar ini tidak terlihat dengan jelas dan sering disebut "*hidden handicap*". Terkadang kesulitan ini juga tidak disadari oleh orangtua dan guru, akibatnya anak yang mengalami kesulitan belajar sering diidentifikasi sebagai anak yang *underachiever*, pemalas, atau aneh, Harwell (Fletcher, 2007).

Kesulitan belajar secara garis besar terdiri dari dua kategori, yakni kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan biasanya mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, serta kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik. Kegagalan-kegagalan tersebut mencakup penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis dan matematika. Kesulitan belajar yang dihadapi anak salah satu jenisnya adalah disleksia, dimana kesulitan ini dalam dunia kedokteran dikaitkan dengan adanya gangguan pada fungsi neurofisiologis (Abdurrahman, 2003).

Menurut Ramus, Spafford & Grosser (Santrock 2008), disleksia (*dyslexia*) adalah satu kategori yang ditujukan bagi individu-individu yang memiliki kelemahan serius dalam kemampuan mereka untuk membaca dan mengeja. Dari pengertian ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa anak disleksia cenderung memiliki kemampuan membaca yang rendah, padahal menurut Lerner (Abdurrahman, 2003) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Karakteristik yang sering kali tampak pada anak disleksia yaitu anak sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata ("bunga mawar itu merah" dibaca "bunga mawar itu murah), pembalikan huruf dalam kata, tidak bisa membedakan huruf yang mempunyai kesamaan (b, d, p, q) tidak bisa membedakan kata yang memiliki kesamaan bunyi, salah ucap, tidak mengenal kata, dan membaca yang tersentak-sentak (Abdurrahman, 2003).

Menurut Fletcher (2007) kemampuan membaca atau disleksia terbagi kedalam 3 komponen yaitu: pengenalan kata, kelancaran dan pemahaman. Pengenalan kata merupakan dasar dari kemampuan membaca anak yang

harus segera dikuasai. Jika anak mengalami masalah dalam pengenalan katanya, maka untuk mencapai tingkat kelancaran dan

pemahaman anak tersebut juga akan mengalami kesulitan.

Karakteristik pada anak disleksia diatas jelas menunjukkan bahwa minimnya dalam pengenalan kata merupakan masalah yang ada pada anak disleksia dan harus segera diatasi karena dapat menghambat proses belajar dan perkembangan anak baik secara akademik, non akademik, dan sosial. Seperti hasil penelitian Kirby dkk (2008) menunjukkan bahwa siswa tanpa disleksia memperoleh nilai signifikan lebih tinggi dari pada siswa disleksia. Selain itu, siswa dengan disleksia secara bermakna lebih mungkin untuk melakukan pendekatan mendalam untuk belajar dibandingkan dengan mahasiswa tanpa disleksia.

Hasil studi lain yang dilakukan oleh Stanovich (Fletcher, 2007) juga menemukan bahwa sebagian besar anak-anak dengan disleksia mengalami masalah pada pengenalan kata yaitu pada komponen fonologi dan ortografi. Oleh sebab itu, guru lebih dituntut lagi untuk dapat memilih dan menggunakan media atau metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar membaca pada anak agar pengenalan kata pada anak dapat meningkat. Apalagi mengingat banyaknya jenis media dan tidak semua media atau metode sama efektifnya untuk semua mata pelajaran. Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah pada anak disleksia dalam pengenalan kata tersebut. Contohnya

saja seperti metode Silabel, metode Abjad 8 dan metode Linguistik.

Menurut Wolf, Miller & Donnelly (Kumara, 2014), metode Silabel merupakan salah satu metode dengan pendekatan suku kata, dimana metode silabel ini dapat digunakan untuk membantu anak yang mengalami keterlambatan atau kesulitan dalam membaca karena dengan silabel, mereka dapat mempelajari hubungan antara gabungan huruf yang tertulis dengan bunyinya serta pengenalan kata secara cepat. Metode ini telah banyak yang membuktikan keefektifannya. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian yang sudah ada.

Contohnya Penelitian dengan menggunakan pendekatan suku kata yang dilakukan oleh Kairaloum dan Ahonen (Kumara, 2014). Penelitian ini merupakan studi kasus intervensi bagi anak-anak yang mengalami kesulitan membaca. Intervensi yang digunakan menekankan suku kata sebagai unit baca, dan berlanjut dari membaca suku kata kemudian membaca kata dan teks/tulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi sangat berpengaruh pada kelancaran membaca pada tingkat suku kata. Anak-anak dengan kesulitan membaca tampak mendapat keuntungan dan manfaat dari intervensi ini.

Penelitian tentang pelatihan membaca dengan metode silabel juga dilakukan oleh Heumur (Kumara, 2014) terhadap anak yang memiliki tingkat keaksaraan yang rendah di

negara Finlandia. Materi pelatihan terdiri atas suku kata yang dilatihkan dan dipraktikkan selama 10 sesi pelatihan. Kecepatan membaca menggunakan pendekatan suku kata meningkat secara signifikan pada kelompok yang mendapatkan pelatihan dibandingkan dengan kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan.

Penelitian Pino (Kumara, 2014) membahas peran suku kata perancis terhadap kemampuan bahasa anak yang mengalami kesulitan membaca. Tujuan penggunaan metode silabel dalam penelitian ini adalah membantu anak belajar dari unit-unit terkecil sebuah kata yakni suku kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak yang mengalami kesulitan membaca dapat diperbaiki dan ditingkatkan dengan menggunakan intervensi berdasarkan suku kata, dan representasi fonologi yang disederhanakan.

Penelitian Wentink dan Van bon (Kumara, 2014) juga menggunakan pendekatan suku kata untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca anak kelas 2 SD. Pelatihan menggunakan pendekatan silabel untuk membaca dilakukan sebanyak 2 kali seminggu selama 8 minggu. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa proses membaca dengan melibatkan silabel memiliki peran dalam peningkatan keterampilan decoding fonologi dan ketepatan membaca.

Metode Abjad 8 merupakan media pembelajaran dalam pendidikan yang tergolong dalam media visual. Metode abjad 8 tidur mengajari orang untuk menggunakan kedua matanya dalam kedua bidang visual, dan karena itu penting sekali untuk meningkatkan keterampilan membaca terutama dalam pengenalan huruf b, d, p, dan q. Hal ini juga telah dibuktikan dari hasil sebuah penelitian yang menunjukkan bahwa metode tersebut berpengaruh dalam mengatasi kesulitan menulis dan kesulitan membaca pada anak tunagrahita ringan (Pranata, 2011).

Metode linguistik yang didasarkan atas pandangan bahwa membaca pada dasarnya adalah suatu proses memecahkan kode atau sandi yang berbentuk tulisan menjadi bunyi yang sesuai dengan percakapan. Pandangan ini berasumsi bahwa pada saat anak mulai masuk kelas satu SD, mereka telah menguasai bahasa ujaran. Dengan demikian, membaca adalah memecahkan sandi hubungan bunyi-tulisan. Metode ini menyajikan kepada anak suatu bentuk kata-kata yang terdiri dari konsonan vokal atau konsonan-vokal-konsonan seperti “bapak”, ”lampu” dan sebagainya.

Berdasarkan kata-kata tersebut anak diajak memecahkan kode tulisan tersebut menjadi bunyi percakapan. Dengan demikian metode ini lebih analitik dari pada sintetik (Abdurrahman, 2003).

Metode diatas merupakan metode yang mudah dan efektif dalam meningkatkan pengenalan kata pada anak disleksia, namun metode tersebut belum terlalu banyak digunakan dan dikenali oleh guru-guru disekolah. Ditambah lagi setiap metode hanya membahas satu kategori atau satu karakteristik saja. Maka dari itu peneliti berniat untuk menggabungkan ketiga metode diatas dan memberi nama sendiri yaitu metode Silabtik.

Metode silabtik merupakan gabungan dari tiga metode yaitu berupa metode silabel, metode abjad 8 dan metode linguistik yang dikombinasikan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih praktis dan menyenangkan sehingga jika metode ini diterapkan dapat membantu siswa terhadap peningkatan pengenalan katanya. Metode ini dimulai dari tingkatan termudah hingga tersulit. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa metode silabtik ini nantinya dapat meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia yang masih belum bisa mengenal huruf (vokal maupun konsonan), suku kata, kata, membedakan huruf yang hampir sama, serta tidak bisa membedakan kata-kata yang memiliki persamaan bunyi dalam pengucapan bisa di tingkatkan melalui metode Silabtik ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian

kuantitatif jenis deskriptif. Penelitian disebut kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka atau yang bersifat kuantitatif (Yusuf, 2005). Menurut Yusuf (2005) penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, dan mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Dalam penelitian ini variabel bebas (*independent*) adalah metode silabtik dan variabel terikat (*dependent*) adalah pengenalan kata. Berikut definisi operasional, Metode silabtik merupakan gabungan dari tiga metode yaitu berupa metode silabel, metode abjad 8 dan metode linguistik yang dikombinasikan untuk menerapkan pembelajaran yang lebih praktis dan menyenangkan sehingga dapat membantu anak disleksia terhadap peningkatan pengenalan katanya.

Pengenalan kata adalah suatu proses atau cara yang dilakukan dalam mengenali suatu unit dalam bahasa yang memiliki komposisi tertentu berupa Morfologi, Ejaan dan Fonologi dan mengandung arti atau makna.

Pengumpulan data awal dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis dokumen, observasi dan wawancara. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur pengenalan kata yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengenalan kata pada anak. Penelitian ini

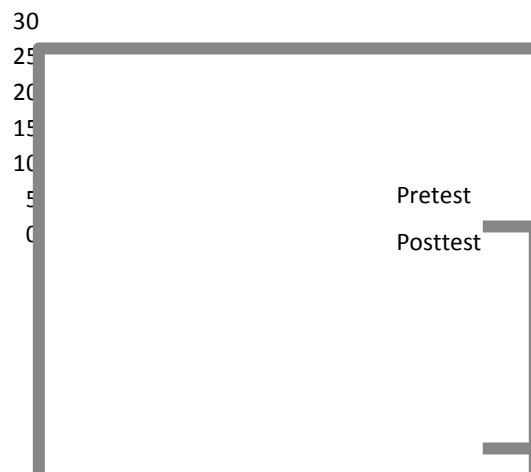
menggunakan analisis data secara kuantitatif yang akan dilakukan dengan grafik peningkatan pengenalan kata. Penggunaan grafik sebagai teknik analisis dan interpretasi data, merujuk pada penjelasan Cartwright & Cartwright (1974), bahwa informasi yang diperoleh dari skor perilaku yang pada umumnya akan lebih mudah dalam penggunaan dan interpretasi jika data ditransfer ke dalam bentuk grafik atau *chart* sehingga untuk menganalisis data dilakukan

dengan analisis skor pengenalan kata subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan program yang telah dijalankan, dapat dilakukan perbandingan antara data yang di dapat saat *pretest* dan data yang di dapat saat tahap *posttest* dengan menggunakan alat ukur pengenalan kata yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Perbandingan

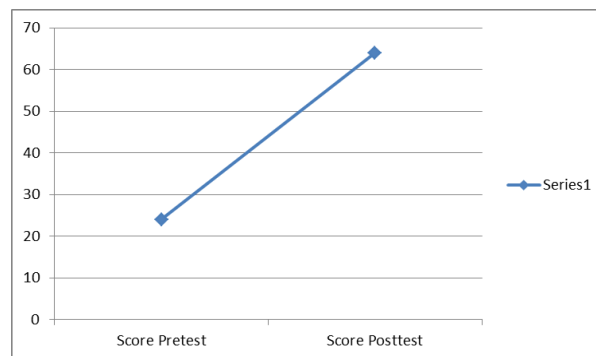
Grafik diatas menunjukkan bahwa secara umum perbandingan skor pada tahap *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan skor pada tahap *pretest*. Pada tahap *pretest* pengenalan kata subyek pada kemampuan mengenal huruf kecil memiliki skor yaitu 12, pada kemampuan mengenal perbedaan huruf kecil dan besar memiliki skor 11, pada kemampuan mengenal huruf dan kata yang memiliki kesamaan memiliki skor 0, pada kemampuan mengenal huruf, suku kata dan kata memiliki skor 1, pada kemampuan

mengenal huruf dan kata yang memiliki bunyi yang serupa memiliki skor 0, dan pada kemampuan menyusun huruf menjadi kata memiliki skor 0, skor keseluruhan tahap *pretest* subyek adalah 24. Sedangkan pada tahap *posttest* pengenalan kata subyek pada kemampuan mengenal huruf kecil memiliki skor yaitu 26, pada kemampuan mengenal perbedaan huruf kecil dan besar memiliki skor 17, pada kemampuan mengenal huruf dan kata yang memiliki kesamaan memiliki skor 1, pada kemampuan mengenal huruf,

suku kata dan kata memiliki skor 15, pada kemampuan mengenal huruf dan kata yang memiliki bunyi yang serupa memiliki skor 4, dan pada kemampuan menyusun huruf menjadi kata memiliki skor 1, skor keseluruhan tahap *posttest* subyek adalah 64.

Berdasarkan grafik diatas, kemampuan pada masing-masing sub tes diatas mengalami peningkatan, namun pada kemampuan mengenal huruf dan kata yang memiliki persamaan, pada kemampuan

mengetahui huruf dan kata yang memiliki bunyi yang serupa, dan pada kemampuan menyusun huruf menjadi kata kemampuan-kemampuan tersebut baru muncul setelah adanya perlakuan. Sedangkan peningkatan yang paling menonjol tampak pada kemampuan mengenal huruf kecil dan juga pada kemampuan mengenal huruf, suku kata, dan kata. Demi memastikan peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia, dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Kemampuan Pengenalan Kata Sebelum dan Sesudah Perlakuan Selama 1 bulan

Grafik diatas menunjukkan terjadinya peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia yang dapat dilihat dari skor yang didapatkan pada tahap *pretest* adalah 24 dan pada tahap *posttest* adalah 64. Secara deskriptif perbedaan skor pada tahap *pretest* dengan tahap *posttest* adalah 40.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa metode silabik dapat meningkatkan pengenalan kata pada anak disleksia. Hasil analisis yang didapatkan dengan menggunakan alat ukur pengenalan

kata menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor pada tahap *pretest* dengan tahap *posttest*, setelah diberikan perlakuan berupa metode silabik yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan yaitu lima sampai enam kali dalam seminggu secara berturut-turut selama lebih kurang satu bulan dan jumlah waktu yang digunakan dalam setiap pertemuan 120 menit. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang sudah ada dimana Torgeson (Fletcher, 2007) juga melakukan penelitian mengenai pengenalan kata pada anak disleksia selama 2 jam tiap kali pertemuannya dan juga penelitian penelitian

Sutrina (2013) yang melaksanakan penelitian mengenai metode suku kata atau silabel selama 5 sampai 6 hari berturut-turut pada tiap minggunya hingga.

Pada penelitian ini, subyek diberikan metode silabel, abjad 8 dan linguistik. Dimana subyek diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf kecil, huruf kapital, perbedaan huruf kecil dan kapital, perbedaan huruf b, d, p dan q, huruf vokal, huruf konsonan, suku kata, kata, hingga kata yang membentuk sebuah kalimat. Kemudian subyek diminta untuk ikut mengucapkan apa yang diucapkan atau diperlihatkan oleh fasilitator.

Peningkatan skor pengenalan kata dapat dilihat dengan membandingkan skor tes pengenalan kata yang didapatkan pada tahap *pretest* dengan tahap *posttest*. (1) Pada tahap *pretest* pengenalan kata subyek pada kemampuan mengenal huruf kecil sudah mulai muncul atau tampak, sedangkan pada tahap *posttest* kemampuan mengenal huruf kecil subyek mengalami peningkatan paling menonjol dimana subyek dapat mengenal semua huruf kecil tersebut. (2) Pada kemampuan mengenal perbedaan huruf besar dan kecil antara tahap *pretest* dan tahap *posttest* pengenalan kata subyek juga tetap mengalami peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak terlalu jauh. (3) Pada kemampuan subyek dalam mengenal huruf dan kata yang memiliki kesamaan, saat *pretest* kemampuan itu tidak muncul sama

sekali, akan tetapi kemampuan tersebut baru muncul setelah ada perlakuan (*posttest*). (4) Pada kemampuan mengenal huruf, suku kata dan kata tahap *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan pengenalan kata subyek sudah tampak namun sangat minim sekali, akan tetapi pada saat *posttest* subyek mengalami peningkatan yang menonjol pada kemampuan tersebut. (5) Pada kemampuan subyek dalam mengenal huruf dan kata yang memiliki bunyi serupa, saat *pretest* kemampuan itu tidak muncul sama sekali, akan tetapi kemampuan tersebut baru muncul setelah ada perlakuan (*posttest*). (6) Pada kemampuan subyek dalam menyusun huruf menjadi kata, saat *pretest* kemampuan itu tidak muncul sama sekali, akan tetapi kemampuan tersebut baru muncul setelah ada perlakuan (*posttest*).

Berdasarkan data diatas, kemampuan pada masing-masing tes mengalami peningkatan, namun pada kemampuan mengenal huruf dan kata yang memiliki persamaan, pada kemampuan mengenal huruf dan kata yang memiliki bunyi yang serupa, dan pada kemampuan menyusun huruf menjadi kata kemampuan-kemampuan tersebut baru muncul setelah adanya perlakuan. Sedangkan peningkatan yang paling menonjol tampak pada kemampuan mengenal huruf kecil dan juga pada kemampuan mengenal huruf, suku kata, dan kata.

Analisis data yang telah dilakukan menggunakan alat ukur pengenalan kata

dengan membandingkan tahap *pretest* dengan tahap *posttest* menjelaskan bahwa terdapat gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutrina (2013) yang menunjukkan bahwa metode silabel dapat meningkatkan kemampuan membaca kata dengan benar dan tepat. Penelitian Pranata (2011) yang menunjukkan bahwa metode abjad 8 dapat mengatasi kesulitan menulis dan kesulitan membaca pada anak tunagrahita ringan (Pranata, 2011). Serta metode linguistik yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia (Abdurrahman, 2003).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis bahwa terdapat peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik, dapat disimpulkan bahwa terdapat gambaran peningkatan pengenalan kata pada anak disleksia melalui pemberian metode silabtik. Hasil penelitian diperkuat oleh analisis deskriptif dimana terdapat peningkatan nilai *gain score* antara tahap *pretest* dan tahap *posttest*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti, antara lain:

1. Bagi peneliti selanjutnya (teoritis)

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama, sebaiknya dapat menggunakan subyek yang lebih banyak lagi sehingga hasilnya nanti bisa digeneralisasikan, serta menggunakan desain A-B sehingga peningkatan pengenalan kata subjek dapat terlihat pada setiap minggunya. Karena terkadang sulit untuk mengontrol keadaan subjek selama perlakuan diberikan.

2. Bagi pihak terkait (praktis).

a. Bagi orangtua dan pendidik

Adapun saran dari penelitian ini bagi orangtua dan pendidik yaitu diharapkan orangtua dan pendidik peka terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak, dan hendaknya menerapkan metode silabtik ini dalam proses belajar untuk meningkatkan pengenalan kata pada anak agar anak dapat kembali belajar dengan fokus. Selain itu, orangtua dan pendidik juga harus peka dan lebih kreatif dalam mencari tahu metode-metode baru yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengenalan kata pada anak disleksia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cartwright, C. A., & Cartwright, G. P. (1974). *Developing observational skill*. Pennsylvania: Hill Book Company.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., Barnes, M.A. (2007). *Learning disabilities. from identification to intervention*. New York: The Guilford Press.
- Kirby, J. R., Robert. S., Allingham, B. H., Rauno. P., & Fave, C. B. (2008). Learning Strategies and Study Approaches of Hammill Institute. *Journal of Learning Disabilities*, 41(1).
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Pranata, S. A. (2011). *Pengaruh abjad 8 dalam mengatasi kesulitan menulis (dysgraphia) dan membaca (dislexia) anak tunagrahita (Skripsi tidak diterbitkan)*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan*. Jakartan Selatan: Salemba Humanika.
- Sutrina. (2013). *Meningkatkan kemampuan membaca kata melalui metode suku kata bagi anak kesulitan belajar kelas 1 di SDN 03*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metode penelitian*. Padang: UNP Press.